

Moderasi Beragama Dalam Lingkungan Pendidikan Industri: Upaya Mencegah Radikalisme dan Menumbuhkan Toleransi
Afip Miftahul Basar

Strategi Penggunaan Pegon Sebagai Sarana Pembelajaran Kitab Kuning SMPIT Al-Anis
Muhammad Shidiq Al Azilz dan Hamdan Maghribi

KH. Abdul Wahid Hasyim: Tokoh Kaderisasi Islam Nusantara
Miftahul Faizin dan Khoirul Anwar

Dakwah Kultural Walisongo Akulturasi Seni dan Pondasi Peradaban Islam Jawa
Ainul Yakin dan Ahmad Halid

Peran Masjid Kuno Dalam Masa Awal Penyebaran Islam di Nusantara
Amelia Wati dan Nanda Ainur Rofiq

Tasawuf Sebagai Epistemologi Peningkatan Kesadaran Spiritual Dalam Fath al – Arifin Karya Syekh Ahmad Khatib Sambas
Muhammad Rizal, Ummu Salaamah dan Puput Putri Yani

Relevansi Maqam Tasawuf Dalam Membentuk Etos Keilmuan dan Karakter Bangsa di Era Modern
Gina Husniati Zahra, Rendi Imam Saputra, Indriani dan Sari Febriani

Tafsir al-Jalalayn In Contemporary Islamic Scholarship: A Systematic Review and Its Academic, Social, and Religious Impact
Muh. Alwi HS, Asmullah, Iin Parningsih dan Imran Anwar Kuba

Konflik Internal dan Aliansi Politik: Peran Sultan Haji Dalam Melemahkan Kesultanan Banten Melalui Kerja Sama Dengan VOC
Rama Aditya Putra dan Sari Febriani, M.Hum

Kesultanan Siak Sri Indrapura: Pusat Peradaban Melayu dan Perannya Dalam Sejarah Nusantara
M. Syukron Jazilah dan Sari Febriani

Membaca Kembali Kolonialisme: Strategi Inggris Dalam Memperkuat Posisinya di Bengkulu Pada Pertengahan Awal Abad 19
Lesi Maryani

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 16 . issue 1 . 2026



ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 16 . issue 1 . 2026

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Managing Editor

Mohamad Shofin Sugito

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*)
Oman Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
M.N. Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F. Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudhi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Jl. Kemital Blok E No. 125, Perum. Ciputat Baru, Kel. Kp. Sawah,
Kec. Ciputat Kota Tangerang Selatan 15413

<http://ejournalpegon.jaringsantri.com/ojs/>



Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**

Islam Nusantara Civilization

Vol. 16 - Issue 1 - 2026

TABLE OF CONTENTS	iii
MODERASI BERAGAMA DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN INDUSTRI: UPAYA MENCEGAH RADIKALISME DAN MENUMBUHKAN TOLERANSI Afip Miftahul Basar	1
STRATEGI PENGGUNAAN PEGON SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN KITAB KUNING SMPIT AL-ANIS Muhammad Shidiq Al Aziiz dan Hamdan Maghribi	19
KH. ABDUL WAHID HASYIM: TOKOH KADERISASI ISLAM NUSANTARA Miftahul Faizin dan Khoirul Anwar	31
DAKWAH KULTURAL WALISONGO AKULTURASI SENI DAN PONDASI PERADABAN ISLAM JAWA Ainul Yakin dan Ahmad Halid	39
PERAN MASJID KUNO DALAM MASA AWAL PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA Amelia Wati dan Nanda Ainur Rofiq	61
TASAWUF SEBAGAI EPISTEMOLOGI PENINGKATAN KESADARAN SPIRITUAL DALAM FATH AL – ARIFIN KARYA SYEKH AHMAD KHATIB SAMBAS Muhammad Rizal, Ummu Salaamah dan Puput Putri Yani	77

**RELEVANSI MAQAM TASAWUF DALAM MEMBENTUK
ETOS KEILMUAN DAN KARAKTER BANGSA
DI ERA MODERN**

Gina Husniati Zahra, Rendi Imam Saputra, Indriani dan Sari Febriani 87

**TAFSIR AL-JALALAYN IN CONTEMPORARY ISLAMIC
SCHOLARSHIP: A SYSTEMATIC REVIEW AND ITS
ACADEMIC, SOCIAL, AND RELIGIOUS IMPACT**

Muh. Alwi HS, Asmullah, Iin Parninsih dan Imran Anwar Kuba 103

**KONFLIK INTERNAL DAN ALIANSI POLITIK: PERAN
SULTAN HAJI DALAM MELEMAHKAN KESULTANAN
BANTEN MELALUI KERJA SAMA DENGAN VOC**

Rama Aditya Putra dan Sari Febriani, M.Hum 125

**KESULTANAN SIAK SRI INDRAPURA: PUSAT PERADABAN
MELAYU DAN PERANNYA DALAM SEJARAH NUSANTARA**

M. Syukron Jazilah dan Sari Febriani 153

**MEMBACA KEMBALI KOLONIALISME: STRATEGI
INGGRIS DALAM MEMPERKUAT POSISINYA DI BENGKULU
PADA PERTENGAHAN AWAL ABAD 19**

Lesi Maryani 183

DAKWAH KULTURAL WALISONGO AKULTURASI SENI DAN PONDASI PERADABAN ISLAM JAWA

Ainul Yakin

PP. Roudhotus Sholihin Panti, Jember

yakin6685@gmail.com

Ahmad Halid

Universitas Islam Jember

DOI: <https://doi.org/10.51925/inc.v16i01.170>

أبستراك

فیرادابان اسلام دي ایندونیسیا میمیلیکی سیجاراه یاغ ساغات فائجاغ دان ساغات کابا، مولای داری آباد کی-۷ ماسیپی کیتیکا اسلام فیرتاما داتاغ کی نوسانتارا. فیرتومبوهان اسلام دي ایندونیسیا دیشیغاروهی اولیه بیبیرافا هال، سیفیرتی کیکیأتان فیرداکاغان، فیپباران اقاما، دان فاکتور قولیتیک. ازیکیل ایپی اکان میمبهااس تینتاغ سیجاراه فیرکیمباغان فیرادابان اسلام دي ایندونیسیا، مولای داری ماسا اوال اسلام ماسوک هیغکا ماسا کینی. فیمبهااسان اکان مینچاکوف فیران فارا علماء یاغ فیئتیح، فیغاروه بودایا لوکال، سیرتا باکیمانا فیرادابان اسلام بیزکونتریوسی تیرهاداف فیرکیمباغان ماشاراکات ایندونیسیا. نامون، تیداک ادا بوکئی تیرتولیس یاغ جیلاس میغینای کافان اسلام فیرتاما کالی ماسوک کی ایندونیسیا. فیرکیمباغان اسلام دي سینی دیباکینی تیزجادی میللوئی جالور داکاغ ائتارا تیمور تیغاه دان آسیا تیغکارا. فیرادابان اسلام بیزکیمباغ کارینا اداپا کیبیباسان بیزفیکیر یاغ مونچول سیجاک خلفاء الراشدین، دیناستی عمیه، دان مینچاقای فونچاکپا فاذا ماسا دیناستی عبشیة. سیتلاه دیناستی عبشیة جاتوه فاذا تاهون ۱۲۵۸ م، فیرادابان اسلام میغلامی کیموندوران، نامون باغکیت کیمبالی فاذا آباد کی-۱۸ م.

کاتا کونچی: سیجاراه، فیرتومبوهان، فیرکیمباغان، فیرادابان اسلام.

Abstrak

Peradaban Islam di Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang dan sangat kaya, mulai dari abad ke-7 Masehi ketika Islam pertama kali datang ke Nusantara. Pertumbuhan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kegiatan perdagangan, penyebaran agama, dan faktor politik. Artikel ini akan membahas tentang sejarah perkembangan peradaban Islam di Indonesia, mulai dari masa awal Islam masuk hingga masa kini. Pembahasan akan mencakup peran para ulama yang penting, pengaruh budaya lokal, serta bagaimana peradaban Islam berkontribusi terhadap perkembangan masyarakat Indonesia. Namun, tidak ada bukti tertulis yang jelas mengenai kapan Islam pertama kali masuk ke Indonesia. Perkembangan Islam di sini diyakini terjadi melalui jalur dagang antara Timur Tengah dan Asia Tenggara. Peradaban Islam berkembang karena adanya kebebasan berpikir yang muncul sejak masa Khulafa' al-Rasyidin, Dinasti Umayyah, dan mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah. Setelah Dinasti Abbasiyah jatuh pada tahun 1258 M, peradaban Islam mengalami kemunduran, namun bangkit kembali pada abad ke-18 M.

Kata kunci: *Dakwah kultural, walisongo, akulturasi, Seni Jawa, Peradaban Islam.*

Abstract

Islamic civilization in Indonesia has a very long and rich history, starting from the 7th century AD when Islam first arrived in the archipelago. The growth of Islam in Indonesia was influenced by several factors, such as trade activities, the spread of religion, and political factors. This article will discuss the history of the development of Islamic civilization in Indonesia, from the early days of Islam's arrival to the present day. The discussion will cover the important role of Islamic scholars, the influence of local culture, and how Islamic civilization contributed to the development of Indonesian society. However, there is no clear written evidence regarding when Islam first arrived in Indonesia. The development of Islam here is believed to have occurred through trade routes between the Middle East and Southeast Asia. Islamic civilization flourished due to the freedom of thought that emerged during the time of the Caliph al-Rasyidin, the Umayyad Dynasty, and reached its peak during the Abbasid Dynasty. After the Abbasid Dynasty fell in 1258 AD, Islamic civilization declined, but revived in the 18th century AD.

Keywords: *Cultural da'wah, walisongo, acculturation, Javanese art, Islamic civilization.*

A. PENDAHULUAN

Sampai sekarang belum ada bukti tertulis tentang kapan tepatnya Islam masuk ke Indonesia, namun banyak teori yang memperkirakannya. Pada umumnya teori-teori tersebut dikaitkan dengan jalur perdagangan dan pelayaran antara Dunia Arab dengan Asia Timur.¹ pemikiran Islam sebagai cikal bakal kelahiran peradaban Islam pada dasarnya sudah ada pada awal pertumbuhan Islam, yakni sejak pertengahan abad ke-7 M, ketika masyarakat Islam dipimpin oleh Khulafa' al-Rasyidin.

Kemudian mulai berkembang pada masa Dinasti Umayyah, dan mencapai puncak kejayaannya pada masa Dinasti Abbasiyah. Ketinggian peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan dampak positif dari aktifitas “kebebasan berpikir” umat Islam kala itu yang tumbuh subur ibarat cendawan di musim hujan. Setelah jatuhnya Dinasti Abbasiyah pada tahun 1258 M, peradaban Islam mulai mundur. Hal ini terjadi akibat dari merosotnya aktifitas pemikiran umat Islam yang cenderung kepada ke-jumud-an (stagnan). Setelah berabad-abad umat Islam terlena dalam “tidur panjangnya”, maka pada abad ke-18 M mereka mulai tersadar dan bangkit dari stagnasi pemikiran untuk mengejar ketertinggalannya dari dunia luar (Barat/Eropa).²

Masa Walisongo adalah salah satu masa penting dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Walisongo adalah kelompok para ulama yang hidup pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Mereka

¹ Hasbullah and Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (Jakarta Indonesia), ‘Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan’, *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (1995), 284 <<https://www.google.com/books?id=cWydAAAAMAAJ>>.

² Mugiyono, ‘Peradaban Islam Dalam’, *Jia*, JIA/Juni 2 (2013), 1–20 <<https://media.neliti.com/media/publications/98384-ID-perkembangan-pemikiran-dan-peradaban-isl.pdf>>.

berperan besar dalam menyebarkan Islam di Jawa dan sekitarnya.

Peran Walisongo juga berpengaruh dalam lahirnya lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah, yang menjadi fondasi dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dari masa ke masa, pendidikan Islam terus berubah untuk menjawab tantangan zaman, termasuk modernisasi, teknologi, dan globalisasi nilai-nilai (Hafsah et al., 2023).³

Masa ini menjadi perubahan penting dalam sejarah Indonesia, karena pada masa itu agama Islam mulai berkembang pesat dan menjadi agama utama di Jawa. Walisongo mengajarkan Islam dengan cara yang bijaksana dan damai, dengan memanfaatkan budaya dan tradisi setempat sebagai sarana untuk memperkenalkan ajaran Islam. Mereka bukan hanya bertugas menyebarkan agama, tetapi juga menjadi pemimpin yang memperhatikan kebutuhan masyarakat secara sosial dan ekonomi. Dengan usaha mereka, agama Islam menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan rakyat Indonesia, dan perkembangan peradaban Islam semakin cepat di wilayah Nusantara. Oleh karena itu, masa Walisongo adalah masa yang penting dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, yang membentuk identitas dan karakter masyarakat Indonesia hingga sekarang.

Islam adalah agama yang berlaku untuk semua orang dan memiliki peradaban yang sangat kaya serta berpengaruh dalam perkembangan budaya, sosial, dan pendidikan di berbagai tempat di dunia, termasuk Indonesia. Dalam sejarah, tidak ada bukti tertulis yang pasti mengenai kapan Islam pertama kali masuk ke Indonesia, tetapi para ahli sejarah umumnya sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia secara damai melalui berbagai cara seperti perdagangan, perkawinan, dan penyebaran budaya sejak zaman abad ke-7 Masehi

³ Hafsah, Ibnu Rusydi, and Didik Himmawan, 'Pendidikan Islam Di Indonesia (Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan) Pendidikan Islam Di Indonesia (Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan) Islamic Education in Indonesia (Current Problems And Future Perspectives)', *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9.1 (2023), 215–32 <https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374>.

(Hasbullah, 1995). Jalur perdagangan antara wilayah Timur Tengah, Gujarat, dan Nusantara menjadi jalan utama yang mempertemukan para pedagang Muslim dengan masyarakat di wilayah pesisir seperti Aceh, Malaka, Gresik, dan Demak. Dengan adanya interaksi sosial dan ekonomi tersebut, nilai-nilai Islam mulai diterima dan dipelajari oleh masyarakat setempat.

Peradaban Islam berkembang dengan cepat di berbagai wilayah Islam sejak masa Khalifah al-Rasyidin, mencapai titik puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah. Masa ini dikenal sebagai "Zaman Keemasan Islam" (Mugiyono, 2013). Saat itu, dunia Islam menjadi pusat perkembangan ilmu, filsafat, dan budaya. Namun, setelah Dinasti Abbasiyah jatuh pada tahun 1258 M, peradaban Islam mengalami kemunduran karena semangat berpikir kritis menurun dan ruang untuk kebebasan ilmu semakin sempit. Kebangkitan kembali umat Islam terjadi pada abad ke-18 M, dimana muncul kesadaran pentingnya reformasi di bidang pendidikan dan keagamaan (Hafsah et al., 2023).

Di Indonesia, perkembangan Islam mencapai puncaknya pada masa Walisongo, yaitu para ulama dari abad ke-15 hingga ke-16 Masehi yang memperkenalkan ajaran Islam dengan cara yang sesuai dengan budaya dan tradisi setempat. Pendekatan ini dikenal sebagai dakwah kultural, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat dengan cara yang tidak menyebabkan konflik sosial (Nurul Syalafiyah & Harianto, 2020). Mereka menggunakan kesenian tradisional seperti wayang kulit, gamelan, dan tembang macapat sebagai sarana untuk memberi pengajaran dan menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

Pendekatan dakwah yang penuh kearifan itu tidak hanya berhasil menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga muncul lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah yang menjadi dasar pendidikan Islam di Indonesia. Lebih lanjut, lembaga-lembaga ini berperan besar dalam membentuk kepribadian, nilai moral, dan keimanan masyarakat hingga masa kini. Pendidikan Islam terus berkembang dari waktu ke waktu, sesuai dengan kemajuan teknologi

dan globalisasi, sehingga tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini (Hafsah et al., 2023).

Oleh karena itu, membahas sejarah pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam di Indonesia sangat penting, bukan hanya untuk memahami bagian sejarahnya saja, tetapi juga untuk menggali nilai-nilai dakwah dan pendidikan Islam yang ditinggalkan oleh para ulama. Dengan membahas hal ini, diharapkan muncul kesadaran bahwa melestarikan nilai-nilai Islam dalam budaya bangsa sangat penting, serta pengembangan pendidikan Islam yang memiliki karakter dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk meneliti sejarah, perkembangan, dan kontribusi peradaban Islam di Indonesia melalui pengkajian terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Metode kualitatif digunakan agar dapat memahami secara dalam makna, nilai, dan konteks sosial budaya dalam proses perkembangan Islam di Indonesia, khususnya pada masa Walisongo. Pendekatan ini tidak hanya menyajikan fakta-fakta sejarah, tetapi juga menerjemahkan nilai-nilai dakwah dan pendidikan yang terkandung dalam setiap tahap perkembangan peradaban Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen, buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang terkait dengan topik penelitian. Setiap data yang berhasil diperoleh kemudian dibagi lagi berdasarkan masa sejarah, tokoh-tokoh penting, dan peran mereka dalam perkembangan peradaban Islam di Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi, yaitu dengan memahami dan menganalisis isi dari teks serta literatur yang diteliti untuk menemukan tema utama yang muncul. Setelah itu, data tersebut dijelaskan secara deskriptif dengan menghubungkan antara teori yang digunakan dan fakta sejarah yang relevan. Penelitian ini membahas

perkembangan peradaban Islam di Indonesia, terutama pada masa Walisongo di Pulau Jawa, serta dampaknya terhadap pembentukan sistem pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah. Selain itu, penelitian juga melihat peran seni lokal seperti wayang kulit, gamelan, dan tembang sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam secara budaya.

C. KAJIAN TEORI

Teori Masuknya Islam ke Indonesia

Masuknya Islam ke Indonesia tidak tercatat secara jelas dalam catatan sejarah tertulis, tetapi para ahli sepakat bahwa proses penyebaran Islam berlangsung secara tenang melalui berbagai cara seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan pencerahan agama. Menurut teori kontak dagang, para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat telah berhubungan dagang dengan wilayah Nusantara sejak pertengahan abad ke-7 Masehi. Hubungan ini menjadi salah satu cara Islam masuk dan diterima oleh masyarakat setempat, terutama di wilayah yang menjadi pusat perdagangan seperti Aceh, Malaka, Gresik, dan Demak. Hasbullah.(1995).

Teori Perkembangan Peradaban Islam

Peradaban Islam berkembang dengan baik di dunia Islam karena adanya kebebasan berpikir, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah. Dalam sejarah, masa ini disebut sebagai Zaman Keemasan Islam, karena berkembangnya berbagai bidang ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, dan pendidikan.

Setelah Dinasti Abbasiyah jatuh pada tahun 1258 M, dunia Islam mengalami masa stagnasi dalam hal intelektual, namun kemudian bangkit kembali pada abad ke-18 M. Peristiwa bangkitan ini dikenal sebagai Nahdlatul 'Ulama al-Islamiyyah, yaitu kebangkitan pemikiran Islam modern yang mulai menyadari pentingnya melakukan reformasi dalam pendidikan dan aspek sosial keagamaan. Mugiyono. (2013).

Teori Dakwah Kultural oleh Walisongo

Walisongo menggunakan cara berdakwah dengan memakai budaya dan tradisi setempat. Mereka menyebarkan agama Islam dengan cara yang sesuai dengan kebudayaan lokal, sehingga tidak menimbulkan penolakan dari masyarakat. Pada masa itu, masyarakat masih banyak dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha.

Strategi yang digunakan Walisongo adalah dengan mengislamkan budaya yang sudah ada, bukan menjadikan budaya sebagai sarana untuk menyebarkan Islam.

Mereka memakai bentuk kesenian lokal seperti wayang, gamelan, tembang, serta tradisi-tradisi setempat untuk menyampaikan ajaran Islam. Nurul Syalafiyah & Budi Harianto. (2020).

Teori Pendidikan Islam Tradisional: Pesantren dan Madrasah

Teori Pendidikan Islam Tradisional: Pesantren dan Madrasah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling lama di Indonesia. Di pesantren, cara mengajar menggunakan beberapa metode seperti:

- [1]. Ceramah: Guru memberi materi secara langsung kepada santri.
- [2]. Diskusi: Guru dan santri saling bertukar pikiran.
- [3]. Rihlah Ilmiah: Santri melakukan perjalanan untuk belajar, sesuai dengan tradisi mencari ilmu.

Sementara itu, madrasah muncul sebagai bentuk pendidikan Islam yang lebih modern. Madrasah menggabungkan pelajaran umum dan pelajaran agama, dengan struktur jenjang yang jelas yaitu tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Hafsah, Rusydi, I., & Himmawan, D. (2023).

D. PEMBAHASAN

Pendidikan islam pada masa walisongo

Dulu, sebagian besar orang Indonesia menganut agama Hindu dan Buddha, serta ada banyak kerajaan Hindu dan Buddha yang berada di beberapa lokasi. Akibatnya, budaya dan tradisi setempat

pada waktu itu sangat dipengaruhi oleh kedua agama tersebut. Namun, Walisongo tidak memandang budaya dan tradisi lokal tersebut sebagai “musuh agama” yang perlu dihilangkan. Sebaliknya, mereka menjadikannya sebagai “teman dekat” dan sarana untuk menyebarkan ajaran agama, selama tidak bertentangan dengan ketentuan syariat.⁴

Pendapat lain yang mengatakan bahwa Walisongo adalah sebuah majelis dakwah yang pertama kali didirikan oleh Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) pada tahun 1404 Masehi (808 Hijriah). Saat itu, majelis dakwah Walisongo beranggotakan Maulana Malik Ibrahim sendiri, Maulana Ishaq (Sunan Wali Lanang), Maulana Ahmad Jumadil Kubro (Sunan Kubrawi); Maulana Muhammad Al-Maghrabi (Sunan Maghribi); Maulana Malik Isra'il (dari Champa), Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanuddin, Maulana 'Aliyuddin, dan Syekh Subakir.⁵ Walisongo sangat dikenal di Indonesia, terutama di pulau Jawa.

Makam Walisongo hampir selalu dipenuhi oleh para pengunjung. Orang-orang datang ke tempat ini tidak hanya untuk berziarah kepada auliya' atau wali Allah SWT, tetapi juga sebagai bagian dari kegiatan wisata dan perjalanan. Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur mencatat bahwa jumlah pengunjung ke Walisongo mencapai 45 juta per tahun dengan pertumbuhan antara 5-10% setiaptahunnya, (Kominfo, 2023).

Angka ini menunjukkan bahwa sosok Walisongo memiliki dampak yang signifikan bagi umat Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa.⁶

⁴ Sean P Collins and others, 'No Title 濟無No Title No Title No Title', 2021, 167–86.

⁵ Nurul Syalafiyah and Budi Harianto, 'Walisongo: Strategi Dakwah Islam Di Nusantara', *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1.2 (2020), 41–52 <<https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>>.

⁶ Mohammad Yusuf and others, 'REAKTUALISASI AJARAN WALISONGO DALAM PENDIDIKAN Mengedipkan Mata . Dibutuhkan Perjuangan Dan Atau Jihad Fi Sabilillah Yang Merupakan Menyatakan Bahwa Hampir 90 % Penduduk Indonesia Memeluk Agama Islam Merupakan SWT (Li i ' La ' i Kalimatillah). Oleh Beb', 8.2 (2023), 125–44.

Pendidikan islam setelah walisongo

1. Pendidikan pesantren

Adapun pendidikan yang digunakan di pesantren, yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode rihlah ilmiah.⁷ Metode ceramah adalah cara mengajar di mana guru menjelaskan materi dengan berbicara secara langsung di depan siswa. Dalam metode ini, guru menjadi pusat pengajaran dan memberikan informasi secara langsung kepada siswa yang mendengarkan. Adapun metode diskusi yaitu Metode diskusi adalah cara mengajarkan materi yang dilakukan guru dengan memberikan masalah atau topik tertentu kepada siswa untuk dibicarakan dan dicari solusinya bersama (Karomah, 2019). Siswa berinteraksi, saling berpendapat, dan bertukar ide, baik dengan teman maupun dengan guru. Tujuannya adalah agar siswa lebih aktif, mampu berpikir kritis, dan bisa menemukan jawaban atau keputusan bersama.

Sedangkan metode rihlah ilmiah merupakan Metode rihlah ilmiah adalah cara belajar melalui perjalanan, dimana seseorang mencari ilmu dengan melakukan perjalanan jarak jauh untuk belajar dari para ulama dan mengunjungi tempat-tempat yang menjadi pusat pengetahuan dalam sejarah Islam. Secara umum, metode ini juga bisa diartikan sebagai kegiatan belajar di luar kelas dengan tujuan mengamati langsung dan mendapatkan pengalaman baru, seperti mengunjungi tempat sejarah, kebun, atau lokasi lain yang terkait dengan materi pembelajaran (Karomah, 2019; Hasbullah, 1995).

2. Pendidikan madrasah

⁷ Fika Fitrotin Karomah, 'Relevansi Pembelajaran Di Madrasah Nizamiyah Dengan Pembelajaran Pada Masa Sekarang', *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 7.2 (2019), 205–20 <<https://doi.org/10.52185/kariman.v7i2.120>>.

pendidikan di madrasah terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Di sini, siswa belajar berbagai mata pelajaran umum serta pelajaran agama Islam, seperti akhlak, akidah, Al-Qur'an, dan Fiqih (Hasbullah, 1995; Hafsah, Rusydi, & Himmawan, 2023). Kurikulum madrasah mencoba menggabungkan pengetahuan ilmu dengan nilai moral, dengan cara mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam sistem pendidikan umum, seperti yang dilakukan di sekolah umum (Hafsah et al., 2023).

Pendidikan ibtidaiyah yaitu Pendidikan MI atau Madrasah Ibtidaiyah adalah jenis pendidikan dasar formal yang sama tingkatnya dengan Sekolah Dasar. Pendidikan ini diatur oleh Kementerian Agama dan berlangsung selama enam tahun. Di sini, siswa belajar materi yang sama seperti di SD, tetapi juga diberikan materi agama Islam lebih dalam, seperti Alquran dan Hadis, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, serta Bahasa Arab (Hasbullah, 1995).

Pendidikan tsanawiyah yaitu Pendidikan MTs adalah Madrasah Tsanawiyah, yang merupakan tingkat pendidikan dasar formal dan setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia. Pendidikan ini diatur oleh Kementerian Agama dan memiliki ciri khas dalam memberikan pendidikan umum yang dikombinasikan dengan nilai-nilai agama Islam. MTs memberikan penekanan pada pengajaran agama Islam dan pembentukan karakter yang berlandaskan Islam. Selain itu, MTs memiliki kurikulum yang berbeda dengan SMP, terutama dalam jumlah mata pelajaran agama dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan agama (Hafsah et al., 2023).

Pendidikan aliyah yaitu Pendidikan Madrasah Aliyah (MA) adalah tingkat pendidikan menengah atas yang memiliki tingkat kesetaraan dengan SMA, yang dikelola oleh Kementerian Agama. Kurikulum di MA mencakup pelajaran umum dan pelajaran agama Islam yang lebih dalam (Hasbullah, 1995). Lulusan dari MA bisa melanjutkan studi ke perguruan tinggi umum atau perguruan tinggi agama, atau langsung bekerja. Selain itu, MA juga mempersiapkan peserta didik agar mampu berkontribusi di masyarakat dengan

membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial (Hafsah et al., 2023).

Pendidikan islam di Indonesia dari masa kemasa

Pada saat ini, pentingnya pendidikan berkualitas semakin disadari. Pendidikan Islam harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Pendidikan Islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi ke masa depan, seimbang, berorientasi pada mutu yang unggul, adil, demokratis, dinamis dan seterusnya (Hafsah, Rusydi, & Himmawan, 2023).

Sesuai dengan ciri dan karakteristiknya, pendidikan Islam terus mengalami pembaruan seiring berjalannya waktu. Ini dimulai dari sistem dan institusi yang paling dasar, seperti pendidikan di rumah, surau, langgar, masjid, majelis ta'lim, pesantren, madrasah, hingga lembaga pendidikan tinggi yang lebih modern. Pembaruan dalam pendidikan Islam juga terjadi di hampir semua sisinya, termasuk kurikulum, metode mengajar, pengajar, fasilitas, manajemen, dan sebagainya (Hafsah et al., 2023).

Melalui pembaruan ini, pendidikan Islam di Indonesia saat ini sangat beragam, baik dalam jenis, level, kualitas, lembaga, dan aspek lainnya. Perkembangan ini dicapai berkat upaya gigih umat Islam melalui para pendiri dan pengelola pendidikan.⁸

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan yang jauh lebih berat dibandingkan masa awal penyebaran agama ini. Tantangan tersebut adalah munculnya keinginan dan harapan manusia yang beragam, dengan berbagai nilai dan tujuan yang berbeda, serta kehidupan yang semakin rumit dan kompleks (Hafsah et al., 2023). Tugas pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya kini tidak lagi menghadapi masalah kehidupan yang sederhana, melainkan sangat rumit. Karena permintaan manusia terus bertambah, kehidupan rohani

⁸ Hafsah, Rusydi, and Himmawan.

manusia juga menjadi semakin kompleks, dan jiwa manusia kini lebih sulit untuk mendapatkan kehidupan yang bermakna dengan bimbingan agama.

Tutupan masyarakat industri dan teknologi saat ini serta di masa depan dijelaskan oleh Skinner, yang merupakan pemimpin dalam bidang pendidikan yang berfokus pada teknologi dan perilaku. “Pendidikan yang kita miliki saat ini hanya dianggap sebagai salah satu aspek dari teknologi ilmiah yang paling utama, yang memiliki dampak besar terhadap kehidupan manusia.

Padahal, pendidikan seharusnya menjadi pusat pengembangan peradaban dan kebudayaan umat manusia. Dalam konteks Islam, pendidikan harus berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya yang menguasai ilmu pengetahuan sekaligus berakhlak mulia. Maka, pengembangan pendidikan Islam harus tetap berpijak pada nilai-nilai spiritual agar kemajuan teknologi tidak mengikis dimensi moral masyarakat (Hafsah et al., 2023).

E. TEORI DAKWAH WALISONGO DALAM PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM DI JAWA

1. Wayang kulit

Wayang kulit adalah seni pertunjukan tradisional yang sangat populer di Jawa. Wayang kulit tumbuh sebagai produk budaya dalam pusat-pusat kebudayaan Keraton, sehingga dapat dikatakan bahwa seni pertunjukan wayang kulit berasal dari budaya Keraton. Timbulnya wayang di Jawa “mempunyai hubungan dengan perkembangan sejarah kekuasaan di Jawa sejak zaman primitif sampai masa Indonesia merdeka saat ini.¹⁶ Wayang kulit tidak hanya berkembang di masyarakat Yogyakarta, akan tetapi juga di masyarakat daerah lain, seperti di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan bahkan di Bali sampai kemudian tersebar ke kawasan Asia Tenggara, seperti di Malaysia dan Thailand, bersamaan dengan gelombang migrasi orang-orang Jawa sejak zaman kolonial. Hanya saja di Jawa, wayang kulit menjadi seni pertunjukan yang paling

diminati, tidak hanya di kalangan para elit dan priyayi, akan tetapi juga masyarakat umum atau wong cilik.⁹

Walisongo menggunakan wayang kulit sebagai sarana untuk menyampaikan pesan agama Islam secara efektif di Pulau Jawa. Wayang kulit bukan hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana menyebarkan ajaran Islam. Awalnya, wayang kulit digunakan sebagai alat untuk mempromosikan Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, walisongo mulai menggabungkan nilai-nilai universal, kearifan lokal, dan ajaran Islam rahmatan lil'alamin dalam pertunjukan wayang kulit. Ajaran Islam disampaikan secara simbolis dan sesuai dengan konteks budaya serta kepribadian masyarakat Jawa, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami. Dengan demikian, wayang kulit tidak hanya menjadi tontonan semata, tetapi juga menjadi pedoman bagi masyarakat Jawa dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam.¹⁰

2. Gamelan

Gamelan adalah salah satu warisan budaya Jawa yang memiliki nilai filosofis dan spiritual yang tinggi. Sebelum agama Islam masuk ke Jawa, gamelan digunakan dalam berbagai upacara ritual Hindu-Buddha, acara adat, serta pertunjukan wayang. Ketika Islam mulai berkembang di Jawa, para Wali Songo, khususnya Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan Sunan Giri, melihat bahwa gamelan bisa menjadi sarana dakwah yang lembut dan efektif. Mereka tidak mengabaikan budaya lokal, tetapi memperkenalkan nilai-nilainya sesuai dengan ajaran tauhid (Hariri & Ihsani, 2025; Nurul Syalafiyah & Harianto, 2020).

⁹ Masroer Ch. Jb., 'Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa Dan Sunda', *Jurnal Sosiologi Agama*, 9.1 (2017), 38 <<https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>>.

¹⁰ Muh Mirwan Hariri and A Fikri Amiruddin Ihsani, 'Edusaintek : Jurnal Pendidikan , Sains Dan Teknologi PERTUNJUKAN WAYANG KULIT Universitas Nahdlatul Ulama Blitar , Indonesia * Corresponding Author : Haririmirwan17@gmail.Com PENDAHULUAN Islamisasi Jawa Merupakan Salah Satu Proses Akulturasi Budaya Yang P', 12.4 (2025), 1939–48.

Pertunjukan gamelan adalah contoh nyata dari nilai tasamuh, yaitu toleransi yang diwujudkan melalui kerja sama dan harmoni antara para penampil. Gamelan merupakan bentuk ensambel musik tradisional yang terdiri dari berbagai jenis alat musik. Untuk menghasilkan irama yang indah dan seimbang, para pemain harus berkoordinasi dan bekerja secara selaras. Setiap pemain memiliki peran yang penting, namun tidak ada satu instrumen atau pemain yang mendominasi. Hal ini mencerminkan prinsip tasamuh dalam kehidupan sosial, yaitu saling menghargai peran dan kontribusi setiap orang tanpa menekankan kepentingan pribadi.¹¹

3. *Tembang masyarakat [tembang macapat]*

Tembang Macapat adalah sebuah kesenian dari Jawa yang sudah lama berkembang di tengah masyarakat, dari generasi ke generasi. Tembang ini mulai muncul saat masa kejayaan agama Hindu-Budha di pulau Jawa. Pada masa itu, masyarakat masih sangat terpengaruh oleh ajaran agama Hindu-Budha serta kepercayaan dari nenek moyang mereka. Berdasarkan beberapa sumber, Tembang Macapat diciptakan oleh para bangsawan dan wali seperti Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Giri Kedaton, Sunan Giri Prapen, Sunan Gunung Jati, Sunan Muryapada, Sunan Geseng, Sunan Majagung, Sultan Pajang, Sultan Adi Eru Cakra, dan Adipati Nata Praja. Awal kemunculan Tembang Macapat berawal dari Kasunanan Surakarta, kemudian berkembang di lingkungan keraton untuk digunakan dalam berbagai acara tertentu.¹²

Tembang dolanan adalah bentuk media dakwah yang sering diciptakan oleh para sunan dulu. Termasuk juga Sunan Kalijaga, yang salah satu karyanya yang terkenal adalah tembang lir ilir. Tembang lir ilir termasuk dalam jenis tembang dolanan, yang biasanya

¹¹ Syaiful Rizal, Titin Mariatul Qiptiyah, and Zainal Arifin, 'THE TRANSFORMATION OF TASAMUH VALUE IN GAMELAN ART A Qualitative Study on Gamelan Kyai Samudro Team in Jember Regency', *6th Annual Conference for Muslim Scholar*, 2024, 889–901.

¹² Nisa Rafiatun, 'Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Tembang Macapat', *Millah: Journal of Religious Studies*, 17.2 (2018), 379–400 <<https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art9>>.

dinyanyikan anak-anak saat bermain atau dalam permainan tertentu. Bahasa yang digunakan dalam tembang ini mudah dan sederhana, sehingga tembang dolanan seperti lir ilir tidak hanya disukai anak-anak, tetapi juga oleh orang dewasa. Karena itu, tembang ini sering disebut sebagai tembang rakyat. Tujuan utama penggunaan tembang untuk dakwah adalah agar tidak bertentangan dengan adat istiadat agama Hindu dan Budha yang sudah berkembang lama. Hal ini memiliki makna tersirat yang tampaknya sederhana, namun jika dicermati, terdapat makna yang dalam. Setiap bait dalam tembang lir ilir memiliki pesan dan makna kehidupan yang kuat.¹³

Tembang Jawa modern dikembangkan dalam bentuk musik industrial oleh orang-orang umum. Lagu ini dibuat hanya untuk menciptakan kesenangan, dengan lirik yang romantis dan disesuaikan dengan selera atau kebutuhan pasar. Contohnya, lagu-lagu Jawa modern muncul dalam bentuk dangdut Campursari dan Campursari, yang merupakan jenis lagu Jawa modern yang terkenal Nurul Syalafiyah & Harianto (2020).¹⁴

Fungsi tembang modern yang di gunakan walisongo.

1. **Sebagai media dakwah adaktif.**

Walisongo memakai tembang, yaitu lagu atau syair Jawa, untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lembut dan mudah diterima oleh masyarakat.

Masyarakat Jawa dulu sangat suka seni tembang dan macapat, Oleh karena itu, para wali tidak menghilangkan tradisi ini, melainkan mengisi isi tembang dengan nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak, tolong-menolong, dan ketaatan kepada Allah, Dengan strategi ini,

¹³ Amanda Vency Vania and others, 'Amanda Vency Vania Dkk , Nilai-Nilai Etika Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial Volume 20 No 1 (Januari-Juni 2022)', 20.1 (2022), 13–24.

¹⁴ Afiva Nurqomariyyaha and others, 'Tembang Lokal Jawa Di Jawa Timur: Pergulatan Antara Tradisi Dan Modernitas', *Jurnal Budaya Nusantara*, 6.2 (2023), 297–308 <<https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol6.no2.a7800>>.

Islam bisa diterima dengan damai dan tidak menyebabkan konflik budaya Rafiatun (2018).¹⁵

2. Sebagai Sarana Pendidikan dan Moral.

Tembang mengandung ajaran tentang etika, budi pekerti, dan nilai pendidikan Islam. Contohnya, tembang yang dibuat atau diajarkan oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga berisi nasihat moral seperti, pentingnya shalat dan kesabaran,

Menjauhi kesombongan, Dan menghormati sesama Hariri & Ihsani (2025).¹⁶

3. Sebagai Alat Komunikasi Sosial.

Walisongo menggunakan tembang untuk menjalin komunikasi antara ulama dan masyarakat, terutama masyarakat awam yang tidak bisa baca kitab.

Syair tembang mudah dihafal, dinyanyikan bersama, dan menjadi bagian dari acara sosial seperti selamatan, pernikahan, dan upacara adat. Dengan cara ini, pesan dakwah bisa menyebar luas tanpa harus melalui khutbah resmi Afiva dkk. (2023).¹⁷

4. Sebagai Warisan Budaya Religius.

Tembang Walisongo kemudian berkembang menjadi tembang modern bentuk baru yang tetap bermuatan dakwah, tetapi disesuaikan dengan irama dan gaya zaman sekarang. Sekarang, tembang modern berisi ajaran Islam banyak digunakan di pesantren dan acara keagamaan. Ini adalah cara menghidupkan kembali nilai Walisongo dalam seni masa kini Hariri & Ihsani (2025).¹⁸

¹⁵ Nurul Syalafiyah and Budi Harianto.

¹⁶ Rafiatun.

¹⁷ Hariri and Ihsani.

¹⁸ Hariri and Ihsani.

F. KESIMPULAN

Masuknya Islam ke Indonesia tidak memiliki catatan tertulis yang pasti, namun diyakini terjadi melalui jalur perdagangan pada abad ke-7 M. Peradaban Islam berkembang pesat pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, namun mengalami kemunduran setelah kejatuhan Dinasti Abbasiyah. Kebangkitan pemikiran Islam terjadi kembali pada abad ke-18 M sebagai respons terhadap kemajuan dunia Barat.

Di Indonesia, masa Walisongo menjadi tonggak penting dalam penyebaran Islam, khususnya di Jawa. Para Wali menyebarkan Islam dengan pendekatan damai dan budaya lokal, serta mendirikan majelis dakwah sejak tahun 1404 M. Pengaruh mereka masih terasa hingga kini, terbukti dari antusiasme masyarakat yang berziarah ke makam mereka.

Setelah era Walisongo, pendidikan Islam berkembang melalui dua sistem utama:

1. Pesantren, yang menggunakan metode ceramah, diskusi, dan rihlah ilmiah.
2. Madrasah, yang terbagi menjadi tiga jenjang: Ibtidaiyah (setara SD), Tsanawiyah (setara SMP), dan Aliyah (setara SMA), dengan kurikulum yang menggabungkan pelajaran umum dan agama.

A. *Masuknya Islam ke Indonesia:*

Tidak ada bukti tertulis yang pasti. Diperkirakan masuk melalui jalur perdagangan sejak abad ke-7 M.

B. *Perkembangan Peradaban Islam:*

Berkembang pesat pada masa Dinasti Umayyah dan mencapai puncaknya di masa Dinasti Abbasiyah. Mengalami kemunduran setelah kejatuhan Dinasti Abbasiyah (1258 M). Bangkit kembali pada abad ke-18 M seiring kesadaran umat Islam terhadap kemajuan Barat.

C. *Peran Walisongo:*

Ulama abad ke-15–16 M yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Jawa. Menyebarkan Islam secara damai

melalui budaya lokal. Mendirikan majelis dakwah pertama tahun 1404 M. Pengaruhnya masih kuat hingga kini, terbukti dari besarnya jumlah peziarah ke makam mereka.

D. Pendidikan Islam Pasca-Walisongo:

Pesantren: Menggunakan metode ceramah, diskusi, dan rihlah ilmiah (belajar melalui perjalanan).

E. Madrasah:

Terbagi menjadi tiga jenjang (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah) yang menggabungkan pelajaran umum dan agama.

F. Pendidikan Islam dari Masa ke Masa:

- [1]. Terus mengalami pembaruan sesuai perkembangan zaman.
- [2]. Mencakup berbagai bentuk lembaga: rumah, surau, masjid, pesantren, madrasah, hingga perguruan tinggi.
- [3]. Menghadapi tantangan kompleks di era modern, seperti perkembangan teknologi dan nilai-nilai global.

G. Tantangan Modern:

- [1]. Pendidikan Islam harus tetap relevan, bermutu, dan seimbang antara ilmu pengetahuan dan nilai moral-spiritual.
- [2]. Tidak boleh sekadar menjadi alat transfer ilmu, tapi juga pembentuk peradaban dan karakter manusia.[]

ريقرنسي

Afiva Nurqomariyyaha, Setya Yuwana Sudikan, Anas Ahmadi, and Indayani, 'Tembang Lokal Jawa Di Jawa Timur: Pergulatan Antara Tradisi Dan Modernitas', *Jurnal Budaya Nusantara*, 6 (2023), 297–308
<<https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol6.no2.a7800>>

Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, and others, 'No Title 濟無No Title No

- Title No Title', 2021, 167–86
- Hafsah, Ibnu Rusydi, and Didik Himmawan, 'Pendidikan Islam Di Indonesia (Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan) Pendidikan Islam Di Indonesia (Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan) Islamic Education in Indonesia (Current Problems And Future Perspectives)', *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9 (2023), 215–32 <https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374>
- Hariri, Muh Mirwan, and A Fikri Amiruddin Ihsani, 'Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi PERTUNJUKAN WAYANG KULIT Universitas Nahdlatul Ulama Blitar , Indonesia *Corresponding Author: Haririmirwan17@gmail.Com PENDAHULUAN Islamisasi Jawa Merupakan Salah Satu Proses Akulturasi Budaya Yang P', 12 (2025), 1939–48
- Hasbullah, and Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (Jakarta Indonesia), 'Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan', *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3 (1995), 284 <<https://www.google.com/books?id=cWydAAAAMAAJ>>
- Jb., Masroer Ch., 'Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa Dan Sunda', *Jurnal Sosiologi Agama*, 9 (2017), 38 <<https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>>
- Karomah, Fika Fitrotin, 'Relevansi Pembelajaran Di Madrasah Nizamiyah Dengan Pembelajaran Pada Masa Sekarang', *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 7 (2019), 205–20 <<https://doi.org/10.52185/kariman.v7i2.120>>
- Mugiyono, 'Peradaban Islam Dalam', *Jia*, JIA/Juni 2 (2013), 1–20 <<https://media.neliti.com/media/publications/98384-ID-perkembangan-pemikiran-dan-peradaban-isl.pdf>>
- Nurul Syalafiyah, and Budi Harianto, 'Walisongo: Strategi Dakwah Islam Di Nusantara', *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1 (2020), 41–52 <<https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>>
- Rafiatun, Nisa, 'Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Tembang Macapat', *Millah: Journal of Religious Studies*, 17 (2018), 379–400 <<https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art9>>
- Rizal, Syaiful, Titin Mariatul Qiptiyah, and Zainal Arifin, 'THE TRANSFORMATION OF TASAMUH VALUE IN GAMELAN ART A Qualitative Study on Gamelan Kyai Samudro Team in Jember Regency', *6th Annual Conference for Muslim Scholar*, 2024, 889–901
- Vania, Amanda Vencly, Nilai-nilai Etika, *Jurnal Pendidikan Islam, dan Isu-isu Sosial* Volume, 'Amanda Vencly Vania Dkk , Nilai-Nilai Etika Ta'dib : *Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* Volume 20 No 1 (Januari-Juni 2022)', 20 (2022), 13–24

Yusuf, Mohammad, Agung Subekti, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Agama Islam, 'REAKTUALISASI AJARAN WALISONGO DALAM PENDIDIKAN Mengedipkan Mata . Dibutuhkan Perjuangan Dan Atau Jihad Fi Sabilillah Yang Merupakan Menyatakan Bahwa Hampir 90 % Penduduk Indonesia Memeluk Agama Islam Merupakan SWT (Li i ' La ' i Kalimatillah). Oleh Beb', 8 (2023), 125–44

موديراسي بيزاكاما دالام ليغكوغان فينديديكان ايندوستري:
أوقايا مينجپيگاه راديكاليستي دان مينومبوهانك توليرانسني
افيف مفتاخ البصر

ستر اتبكي فيغكونان فيكون سيباكي سارانا فيمبيلاجاران
كتاب كونينغ س م ف ا ت الانيس
محمد صديق العزيز دان حمدا مغربي

لك ه عبد الواحد هاشيم: توكوه كاديريساسي اسلام نوسانتارا
مفتاخ الفانزين دان خيز الانوار

داكواه كولتورال والي سوغو اكلتوراسي سيني دان فونداسي
فيرادابان اسلام جاوا
عين اليقين دان احمد خالد

فيران مسجد كونا دالام ماسا اوال فيبيران اسلام دي
نوسانتارا
اميليا واطى دان نائدا عين الز افيق

تاساووف سيباكي افيستيمولوكي فينيغكاتان كيساداران
شعيرتوأل دالام فتح العارفين كاريا شيخ احمد خاطيب
سافاس
محمد رجال، أم سلامة دان فوفوت فوتري ياني

ريليفانسني مقام تاساووف دالام ميمبنتوك ايتوس كيلموان
دان كاراكتير باغسا دي ايرا موديرن
غني حسنياتي زهري، زينتي امام سافوترا، ايندرياني دان ساري
فيبرياني

تفسير جلالين اين چونتمفوراري اسلاميچ سچولازشهياف: أ
سيستميچ ريفيو انذ ايتس اجاديميچ، سوچيال، انذ ريليكياوس
ايمفاچت
محمد علوي ه س، اسم الله، اباين هارتيسيه دان عمران انوار
قوبا

كونفليك اينتيرنال دان البانسني فوليتيك: فيران سولتان حاجي
دالام ميليماههان كيسولتانان بانئين ميلالوتي كيزجا ساما ديغان
ف او چ
راما اديتيا فوترا دان ساري فيبرياني، م. هوم.

كيسولتانان سيأك سري ايندر افورا: فوسات فيرادابان ميلايو
دان فيرانها دالام سيجاره نوسانتارا
محمد شكرا جازيله دان ساري فيبرياني

ميشاجا كيمبالي كولونياليسني: ستراتيجي ايجكريس دالام
ميمفركوات فوسيسيا دي بيغكولو فاذا اوال اباد ۱۹
لسني مازياني

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 16 . issue 1 . 2026